

TAFSIR SUFISTIK SURAT *AL-FATIHAH* DALAM BUNDEL NASKAH KAJEN PATI

Aziizatul Khusniyah

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Korespondensi: aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the meaning of the text of the interpretation of Surat Al-Fatihah contained in the Kajen Pati Manuscript Bundle. This study aims to explain the meaning or content in the interpretation of Surat Al-Fatihah in the Kajen Pati Manuscript Bundle. This study uses a philological approach and *isyari* interpretation. A philological approach is an approach taken to analyze ancient or handwritten texts. Meanwhile, *isyari*'s interpretation is an interpretation that explains or explains the meaning of the content of the Qur'an, which is contrary to its *zahir* meaning. In this study, using a qualitative analytical descriptive method means a qualitative approach that is the descriptive analysis which means merely describing the content or purpose contained in the text of the interpretation of Surat Al-Fatihah. The author found four meanings contained in the text of the interpretation of Surat Al-Fatihah Bundle Manuscript Kajen, namely first, the meaning of the spirit of bismillah as the initial foundation in doing something in everyday life. Second, the importance of the eyes and speech in using it must be accompanied or based on affection. Third, the meaning of the teaching of totality in studying something, especially religion, means not being half measured in studying theology. Fourth, the purpose of life is to be grateful.

Keywords: *The Meaning of the Interpretation; Tafsir; Surat Al-Fatihah*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna teks *Tafsir Surat Al-Fatihah* pada *Bundel Naskah Kajen Pati*. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna atau nilai-nilai dalam *Tafsir Surat Al-Fatihah* pada *Bundel Naskah Kajen Pati*. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan tafsir *isyari*. Pendekatan filologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis teks kuno atau tulisan tangan. Sedangkan tafsir *isyari* adalah sebuah tafsir yang menjelaskan atau menerangkan maksud kandungan makna Al-Qur'an yang bertentangan dengan makna zahirnya. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitis artinya analisis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif yang berarti menggambarkan nilai atau makna yang terdapat dalam teks *Tafsir Surat Al-Fatihah*. Penulis menemukan empat makna atau nilai di dalam teks *Tafsir Surat Al-Fatihah* pada *Bundel Naskah Kajen* yaitu yang pertama, makna spirit *bismillah* sebagai pondasi awal dalam melakukan sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, makna mata dan lisan dalam menggunakannya harus disertai atau dilandasi dengan kasih sayang. Ketiga, makna ajaran totalitas dalam mempelajari sesuatu terutama agama artinya tidak boleh setengah-setengah dalam mempelajari agama. Keempat, tujuan hidup adalah bersyukur.

Kata Kunci: *Makna; Tafsir; Surat Al-Fatihah*

1. PENDAHULUAN

Manuskrip menurut KBBI¹ adalah naskah tulis tangan yang menjadi kajian filologi. Naskah tulis tangan tersebut tidak tercetak atau diperbanyak dengan cara lain sekurang-kurangnya berusia minimal lima puluh tahun pada saat naskah disalin². Manuskrip

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, V (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

² "Undang-Undang No 43" (2007).

sebagai warisan budaya, memiliki isi atau kandungan yang berbeda-beda seperti nilai pendidikan, obat-obatan untuk suatu penyakit, nilai budaya, dan nilai sosial keagamaan.

Sejarah penulisan manuskrip di Indonesia sudah lama berjalan, terutama penulisan manuskrip yang membahas mengenai tafsir dan mushaf Al-Qur'an. Menurut Gusmian bahwa penulisan mushaf Al-Qur'an dimulai sejak abad ke-7 M³. Lebih lanjut Annabel pun menjelaskan bahwa penulisan Al-Qur'an diperkirakan sejak abad ke-13 M pada saat kerajaan Pasai memeluk Islam⁴.

Di antara banyaknya manuskrip yang ditulis di masa lampau terdapat salah satu manuskrip dari daerah Kajen, Pati, Jawa Tengah. Manuskrip tersebut adalah manuskrip *Bundel Naskah Kajen*. Dinamakan *Bundel* karena manuskrip tersebut memuat berbagai tema yang ada di dalam satu naskah, seperti tema ilmu fikih, ilmu tasawuf, ilmu tauhid, tafsir, surat Al-Qur'an dan terjemahannya. Uniknyanya pada *Bundel Naskah Kajen* memuat tiga surat Al-Qur'an yang ada di dalamnya. Lebih lanjut Asif menggambarkan bahwa *Bundel Naskah Kajen* memiliki corak penafsiran perspektif al-Dhahabi⁵.

Beragamnya isi tema yang terdapat pada *Bundel Naskah Kajen*, menyebabkan naskah tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh. Pada kesempatan ini, peneliti berfokus pada identifikasi makna tafsir Surat Al-Fatihah. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan oleh Sa'adah dan Asif yang berjudul "Terjemah dan Tafsir di Jawa Awal Abad-18"⁶. Hanya saja, penelitian Asif hanya menjelaskan mengenai teks terjemahan dan tafsir Surat Al-Fatihah untuk mendeskripsikan naskah, suntingan, serta metode terjemah dan corak penafsirannya. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada identifikasi makna tafsir yang bernuansa sufistiknya. Tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengetahui atau memahami nilai, makna, atau kandungan kitab Allah. Tetapi, berdasarkan kaidah kebahasaan *at-tafsir* berasal dari kata *al-fasr* (Al-Qatan dalam Kamal)⁷ dengan *taf'il* yang memiliki beberapa arti antara lain *al-idhah* yang berarti 'keterangan'.

Pada fokus analisis identifikasi makna tafsir dalam manuskrip *Bundel Naskah Kajen Pati*, digunakan pisau analisis tafsir *isyari*. Suma dalam Maharani⁸ menyampaikan bahwa tafsir *isyari* merupakan suatu tafsir yang digunakan untuk menakwilkan ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat yang kurang jelas atau samar-samar. Isyarat yang samar ini dapat diperoleh dari orang yang memiliki keilmuan atau tingkat ketakwaan yang di atas rata-rata melalui laku spiritualnya. Tafsir sufi *isyari* muncul sebagai akibat dari ajaran sufi yang plural dan sistematis. Karya corak sufi yang muncul pertama kali muncul

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jogjakarta: Lkis, 2013).

⁴ Annabel Teh Gallop, "Seni Mushaf Di Asia Tenggara," *Lektur* 2, no. 2 (2004).

⁵ Nailis Sa'adah and Muhammad Asif, "Terjemah Dan Tafsir Di Jawa Awal Abad Ke-18," *AL-ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 2 (2020): 1–32, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i2.722>.

⁶ Sa'adah and Muhammad Asif.

⁷ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Konsep Tafsir, Ta'wil Dan Hermeneutika Paradigma Baru Menggali Aspek Ahkam Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Syariati (Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum)* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/syariati.v1i01.1099>.

⁸ Nana Maharani, "Tafsir Al-Isyari," *Hikmah* 14, no. 1 (2017): 57.

adalah *Tafsir al-Quran al-Azim* karya Sahal al-Tustari⁹.

Sementara tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna tafsir sufistik Surat Al-Fatihah yang ditafsirkan berbeda oleh mufasir pada manuskrip *Bundel Naskah Kajen Pati*. Maka, penelitian ini menggunakan teori tafsir *isyari*, tafsir *isyari* adalah pendekatan penafsiran yang dilakukan oleh para sufi atau mufasir untuk menangkap isyarat makna yang tersirat. Jadi, tafsir *isyari* merupakan penjelasan mufasir atau keterangan mufasir yang memiliki pendapat berbeda mengenai pemaknaan ayat secara lahiriyah. Hal ini karena pemaknaannya tidak sama dengan yang ada di dalam Al-Qur'an. Penjelasan ini hanya dapat dipahami atau dimengerti oleh setiap manusia yang memiliki ketakwaan kepada Allah Swt., kecuali bagi mereka yang hatinya telah ditutup oleh Allah Swt.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tafsir merupakan *masdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang bermakna 'menafsirkan'. Secara etimologi, tafsir mempunyai beberapa makna di antaranya adalah *al-idah* (keterangan)¹⁰. Adapun kata sufi, jika merujuk secara etimologi berasal dari kata *suffah* yang berarti 'serambi Masjid Nabawi', ada pula yang mengatakan berasal dari kata *safa* yang berarti 'bersih'¹¹. *Tafsir Surat Al-Fatihah* dalam *Bundel Naskah Kajen* merupakan tafsir karya mufasir sufi.

Kata *tafsir* atau *terjemahan* merupakan istilah yang hampir sama. Tetapi kedua kata tersebut telah digunakan tanpa definisi yang jelas. Ketiadaan definisi yang jelas ini dapat dilihat pada *Turjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf al Fansuri al Sinkili¹². Di dalam naskah *Turjuman al-Mustafid*, Peter Riddel menganggap bahwa *Turjuman al-Mustafid* sebagai terjemahan, yaitu versi terjemahan dari Jalalain dengan penambahan inti yang diambil dari al-Baydhawi dan al-Khazin¹³. Menurutnya, *Turjuman* menunjukkan gaya bahasa Melayu yang ditiru dari bahasa Arab. Dalam analisis ini, penulis berpendapat bahwa terjemahan atau penafsiran itu merupakan sebuah karya tafsir, untuk lebih jelas, lihat sebuah ulasan dari Ervan Nurtawwab¹⁴.

Tafsir Surat Al-Fatihah di dalam *Bundel Naskah Kajen* ini merupakan tafsir karya mufasir sufi. Tafsir sufistik merupakan corak penafsiran yang tidak terikat dengan *Nash* secara lahir, tetapi cenderung mengungkapkan isyarat makna batin dari ayat Al-Qur'an melalui jalan takwil. Tentu, konsep penafsirannya diarahkan kepada konsep dan pengalaman sufistik mufasirnya. Riddel dalam ulasannya *The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South-East Asia: Report on Work in Progress* menjelaskan bahwa di dunia Melayu, tidak ada naskah yang bertahan di

⁹ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010).

¹⁰ Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, 1st-2nd ed. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).

¹¹ al-Dhahabi.

¹² Ervan Nurtawwab, "The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries in Java and Sunda," *Suhuf* 2, no. 2 (2009): 163.

¹³ Peter Riddell, "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South-east Asia: Report on Work in Progress," *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 18, no. 51 (March 1990): 3-19, <https://doi.org/10.1080/03062849008729725>.

¹⁴ Ervan Nurtawwab, "New Light on the Study of Abdurra'ufs Turjuman Al- Mustafid," 2007.

periode awal Islam sekitar tahun 1600¹⁵. Jika merujuk dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asif, jenis bahan naskah ini, naskah ini terbuat dari *dluwang*, sehingga gayanya mirip dengan naskah abad XVIII. Jika dilihat dari segi isi atau konten, menurut Ricklefs, bahwa gerakan pemurnian Islam dari akhir abad XIX dan abad XX yang menonjol adalah tasawuf atau yang biasa disebut dengan sufisme. Dengan demikian, penulis sementara berpendapat bahwa *Tafsir Surat Al-Fatihah* pada *Bundel Naskah Kajen* ini sesuai dengan Islam yang diwakili dalam naskah-naskah abad XVIII, yaitu berisi sufisme dan menggunakan bahan *dluwang*.

Tafsir surat Al-Qur'an dalam beberapa kesempatan kita temukan dalam karya-karya ulama sufi. Surat Al-Qur'an yang menjadi jantung hati oleh kaum sufi adalah Surat Al-Fatihah. Hal demikian karena surat Al-Fatihah ini selain sebagai pembuka juga sebagai penutup Al-Qur'an. Dalam pandangan para sufi, Al-Qur'an bukan hanya memuat makna zahir saja, melainkan mengandung pesan batin. Mufasir dalam *Bundel Naskah Kajen*, memberikan pesan yang tampak pada penafsiran surat Al-Fatihahnya¹⁶. Ignas Goldziher menuturkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh para sufi dipengaruhi oleh visi tasawuf yang bertumpu pada perenungan makna Al-Qur'an secara umum.¹⁷ Mufasir yang pertama menafsirkan Al-Qur'an dengan corak sufistik adalah Sahl ibn Yunus ibn Isa ibn Abdillah ibn Rafi al Tustari.¹⁸

Karya Tustari yang terkenal adalah *Tafsir al-Quran al Azim*. Konsep umum interpretasi al-Tustari menjelaskan mengenai empat tingkatan makna: *zahir, batin, hadd, matla'*. Dari konsep umum interpretasi tersebut, model interpretasi dapat dikelompokkan tiga bentuk yaitu interpretasi literal penjelasan sebuah ayat menurut arti zahir, interpretasi alegoris (menggabungkan interpretasi literal dengan penajaman mata batin), dan interpretasi simbolis (mendorong makna batin memahami ayat Al-Qur'an yang tidak ditemukan indikasi zahirnya).

Dengan demikian, ada dua hal yang dapat disimpulkan dari penjelasan peneliti terdahulu tersebut. Pertama, bahwa *Bundel Naskah Kajen*, teks tafsir surat Al-Fatihahnya menggunakan interpretasi simbolis jika merujuk pada konsep Tustari. Seperti kata *bismillahi* yang disimbolkan dengan arti *mbun-mbun*. Kedua, jika merujuk pada jenis bahan dalam naskah tersebut menggunakan jenis *dluwang*, yang sesuai dengan jenis bahan naskah abad XVIII.

3. METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif, dengan analitis deskriptif. Metode kualitatif dibuat karena memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial¹⁹. Proses

¹⁵ Riddell, "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South-east Asia: Report on Work in Progress."

¹⁶ Annabel Keeler, "Sufi Tafsir as a Mirror: Al Qushayri the Mursid in His Lata'if Al-Isharat," *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2006).

¹⁷ Goldziher, *Mazhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern*.

¹⁸ M Anwar Syarifuddin, *Hermenetika Sufi Sahl Ibnu Abdullah Al-Tustari* "Dalam Kusmana Dan Syamsuri (Eds.), *Pengantar Kajian Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah Dan Wacana Kajian* (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2004).

¹⁹ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches.*, Third Edit (United States of America: SAGE Publications Ltd., 2013).

penelitian kualitatif dimulai dengan (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penafsiran makna²⁰. Informasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui mendapatkan *file* dokumentasi digital yang dilakukan pada saat pengambilan data ke lapangan ke Islamic Centre Kajen. Kemudian dilakukan juga pertemuan *face to face* yang terjadi antara peneliti dengan pengurus dari Islamic Centre Kajen. *File* digital tersebut berada di desa yang bernama Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Lokasi Desa Kajen berjarak 18 km dari kota Pati ke arah utara. Luas Desa Kajen, sekitar 63 hektare. Desa Kajen merupakan pusat wisata religi Pati. Di Desa Kajen tersebut terdapat sebuah Masjid Jami' Kajen, yang di dalam kawasan tersebut terdapat Islamic Centre Kajen. Sumber data dalam penelitian ini adalah *file* digital manuskrip *Bundel Naskah Kajen* koleksi Islamic Centre Kajen Pati. *File* digital ini disimpan dengan baik oleh Islamic Centre Kajen Pati yang berlokasi di Masjid Jami Kajen. Data dalam penelitian ini dibedakan atas dua hal, yang pertama data primer yaitu data utama berupa salinan *file* digital *Bundel Naskah Kajen*. Kedua, data sekunder yaitu sumber data dari berbagai katalog naskah, dan penunjang sumber informasi lainnya yang memberikan informasi mengenai teks manuskrip pada *Bundel Naskah Kajen*. Teknik analisis data yang digunakan adalah edisi kritis. Edisi kritis merupakan model suntingan teks yang dihadirkan melalui hasil olah penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik²¹. Kemudian, setelah *file* digital disunting, teks *Tafsir Surat Al-Fatihah* ditafsirkan menggunakan tafsir *isyari*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Naskah

Naskah *Bundel Naskah Kajen* sebenarnya tidak diberi nama secara spesifik, tetapi oleh pengurus diberi nama *Arsyul Muwahhidin*. Hal ini karena salah satu teks ada yang berjudul demikian. Jika dilihat dari luar, baik itu sampulnya atau keterangan di awal, tidak ada kata yang menunjukkan atau ada keterangan demikian. Hanya saja, Asif memberikan nama *Bundel Naskah Kajen*²². Dinamakan *Bundel* karena di dalam naskah terdapat bermacam-macam teks dengan tema berbeda. Kajen adalah desa, tempat berada naskah tersebut. *Bundel Naskah Kajen* menggunakan kertas *dluwang*. Jumlah halaman sendiri terdiri atas 295 halaman. Tema dalam naskah di antaranya adalah fiqih, tauhid, tafsir, hadis dan tasawuf. Warna tintanya hitam dan ada yang merah. Sementara ukurannya adalah 21 x 15 cm.

Berikut ini adalah *file* digital teks *Tafsir Surat Al-Fatihah* pada manuskrip *Bundel Naskah Kajen Pati* yang menggunakan suntingan secara kritis artinya adalah hasil olah penyunting dalam hal ini peneliti yang menghadirkan kualitas bacaan yang baik bagi pembaca. Hal ini penting mengingat agar pembaca tidak kesulitan dalam membaca hasil digital naskah.

بِسْمِ اللَّهِ اع بون مامي لقلو
ظهر اع رسنع وع رحمن الرحيم
تعا لي الحمد اريف ايفون اريم اعبع

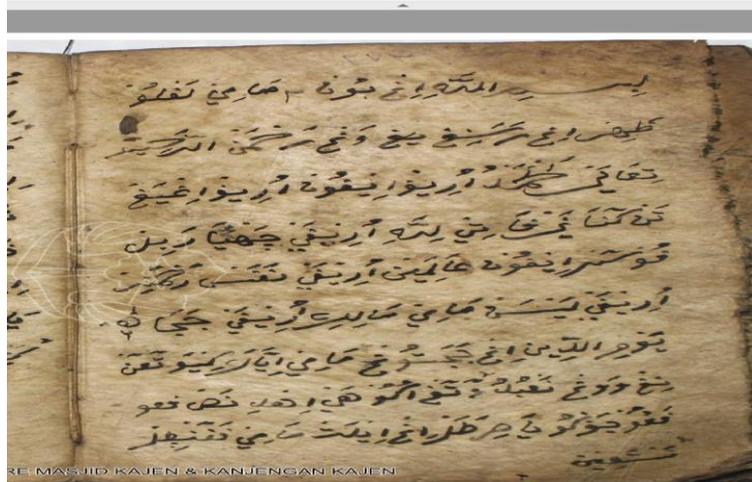
²⁰ Creswell.

²¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015).

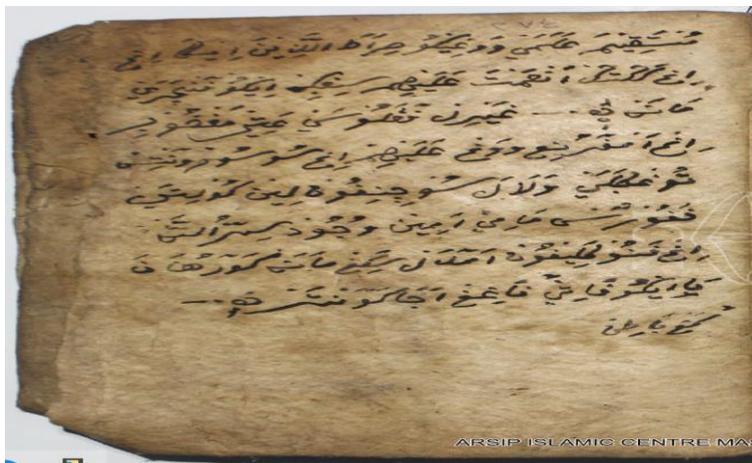
²² Sa'adah and Muhammad Asif, "Terjemah Dan Tafsir Di Jawa Awal Abad Ke-18."

تن كنا ني فاتي لله اريفي جهيا ريل
فوسرانفون عالمين اريفي نفس رحمن
اريفي ليسن مامي مالك اريفي ججا
يوم الدين اع جتوع مامي اياك كيو تعن
نع ووع نعبد وتعكوهي اهدنص
فعو جف كو صرطل اع ايلت مامي
مستقيم علمن ووعيكو صراط الدين ايك
اع اعككتكي انعمت عليهم سعي ايكو فنجري
مانه غيرل فنلوسي عتي مغضوب
اع امفورنع ووع عليهم اع سوسو م وننس
توغيكوي ولال سوجننون لين كولتي
ففورس مامي امين وجود سر الله
اع فنو كليفون امدل سكع مانه كورهان
يايكو فاتي ناعع اجا كونتر كع باطن

Gambar 1. Edisi Kritik Teks Tafsir Surat Al-Fatihah



Gambar 2. Tafsir Surat Al-Fatihah
(Sumber : file digital Islamic Centre Kajen)



Gambar 3. Tafsir Surat Al-Fatihah
(Sumber : file digital Islamic Centre Kajen Pati)

Berikut pemaknaan yang dilakukan oleh mufasir dalam teks *Tafsir Surat Al-Fatihah*.

Tabel 1. Istilah Arab dan Jawa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia

No	Ayat	Pemaknaan Simbol dalam Bahasa Jawa	Pemaknaan dalam Bahasa Indonesia
1	Bismillahi	<i>Ing mbun-mbun mami dhohir ing rasaning wong</i>	Di ubun-ubun saya nyata dirasakan orang
2	Rahmanirrahim	<i>Tingali</i>	Dapat dilihat
3	Alkhamdu	<i>Urip ipun urip (ing yang) ten kanane pati</i>	Hidupnya hidup
4	Lillahi	<i>Uripe Cahya</i>	Hidupnya sinar
5	Robbil	<i>Puseripun</i>	puseripun
6	Alamin	<i>Uripe Nafas</i>	Hidupnya nafas
7	Rohmanir	<i>Uripe Lisan Mami</i>	Hidupnya lesanku
8	Maliki	<i>Uripe Jaja (uripe dada)</i>	Hidupnya dada
9	Yaumiddin	<i>Ing Jajantung Mami</i>	Di jantung saya
10	Iyyaka	<i>Kiwo tengen ning wong</i>	Kiri kanan kepada orang
11	Nakbudu	<i>Weteng ukuwe</i>	Perut
12	Ihdinas	<i>Pengucap ku</i>	Pengucapku
13	Siratal	<i>Ing ilat mami</i>	Di lidahku
14	Mustakim	<i>Alame Wong Iku</i>	Alamnya orang itu
15	Sirotholladina	<i>Ing kaketek</i>	Di ketiak
16	An amta alaihim	<i>Singgi iku pencare</i>	Itu pisahnya
17	Ghoiril	<i>Pangelus ati</i>	Penghalus hati
18	Maghdubi	<i>Ing Sumsu</i>	Di sumsum
19	Lin	<i>Kulite mami</i>	Kulitnya mami
20	aamiin	<i>Wujud Sirullah</i>	Wujud rahasia Allah

Pemaknaan Surat Al-Fatihah dalam *Bundel Naskah Kajen* sebagai salah satu warisan budaya bangsa patut dihargai untuk digali kandungan makna yang terdapat pada isi teks *Tafsir Surat Al-Qur'an*. Tentang pentingnya menggali makna tersebut, sebagaimana yang disampaikan Jorge Gracia dalam Wathani menjelaskan fungsi penafsiran; pertama, *historical function*, yakni penafsiran yang bertujuan menguak kembali makna historis/maka asal ketika sebuah teks itu muncul. Kedua, *meaning function* (fungsi pengembangan makna), yaitu penafsiran yang berfungsi mengembangkan makna teks, sehingga teks yang ditafsirkan itu memiliki signifikansi untuk waktu, keadaan pada saat penafsiran itu dilakukan. Ketiga, *implicative function*,

yakni pengembangan penafsiran dari sudut pandang tertentu²³. Maka, penggalian terhadap makna teks tafsir Al-Qur'an karya mufasir perlu dijabarkan. Adapun kandungan atau makna isi teks terjemahan dan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Fatihah dalam *Bundel Naskah Kajen* adalah sebagai berikut.

4.2 Spirit Basmalah sebagai Pondasi Awal dalam Melakukan Sesuatu.

Mufasir memasukkan kata *bismillah* sebagai bagian dari Surat Al-Fatihah, hal ini menunjukkan bahwa mufasir termasuk golongan pengikut dari mazhab Syafi'i. Mazhab Syafi'i adalah satu mazhab fiqih atau pandangan imam yang secara umum dianut oleh masyarakat di Jawa ketika itu.

Penerjemahan mufasir terhadap ayat *bismillahi* dengan terjemah '*ing mbun mbun mami dhohir ing rasaning wong*', menunjukkan tentang anjuran bagi setiap umat muslim untuk memulai segala aktivitas dengan bacaan basmalah. Penafsiran mufasir terhadap kalimat "*bismillahi*" dengan ubun-ubun juga menunjukkan pengajaran nilai kepada setiap muslim agar pondasi awal dalam melakukan sesuatu dengan mengucapkan basmalah. *Mbun-mbun* dalam bahasa Indonesia adalah ubun-ubun (Jidat) berada di atas bagian tubuh manusia. Ubun-ubun merupakan bagian yang penting, karena di bawahnya ada otak. Menurut sebagian pakar mengatakan bahwa otak merupakan pusat indera. Otak diciptakan sebagai sumber pengetahuan dan sumber ilmu.

Menjadikan basmalah sebagai awal dalam melakukan sesuatu merupakan ajaran yang sejalan dengan hadis:

كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بسم الله الرحمن الرحيم أقطع

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* adalah terputus".

Dengan demikian, bahwa pemaknaan yang dilakukan oleh mufasir tidak menggunakan corak sebagaimana corak tafsir ulama lainnya. Nuansa sufistik sangat nampak dalam pemaknaan ayat tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan al Qusyairi dalam menafsirkan suatu surat Al-Qur'an yang mendasarkan konsep interpretasi masuk dalam tingkatan *ahwal* dan *maqamat* dalam menempuh jalan makrifat²⁴. Ketika kalimat "*bismillahi*" ditafsirkan dengan ubun-ubun, dan ubun-ubun berada di atas sebagai simbol pertama dalam tubuh manusia, menunjukkan bahwa dalam memulai sesuatu perlu menyebut nama Allah Swt.

Apabila seorang muslim akan memulai kegiatan dengan menyebut nama Allah, maka kegiatan tersebut akan menjadi baik. Sehingga ia terhindar dari dorongan atau hal yang kurang baik dan cenderung tercela, atau keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu, baik bersifat pribadi atau kelompok. Hal ini menjadikan muslim menjadi tidak tergoda akan hal-hal negatif. Apabila seseorang menjadikan pekerjaannya bertitik tolak dari pangkalan Ilahi dan tergoda akan hal-hal negatif, maka pastilah pekerjaan

²³ Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (December 20, 2017): 193, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.945>.

²⁴ M. A. Al-Qushairi, *Lathaif Al-Isyarat (Jilid I)*. (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1977).

mengakibatkan kerugian baginya dan orang lain. Tetapi, jika perbuatan yang dilakukan tadi dilakukan dengan mengucap *bismillah* dan diniatkan dengan hal yang positif, maka akan membawa nilai guna untuk individu, sosial masyarakat, dan lingkungan dalam arti luas.

Pelafalan dan pengucapan basmalah ketika mengaitkan ucapannya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa akan terjadi pertolongan Allah, maka seakan-akan ia berkata, “Dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya pekerjaan yang saya lakukan dapat terlaksana”. Dengan demikian setiap kegiatan manusia yang dilaksanakan, termasuk bergerak, bernafas, diam atau ketika hendak menutup mata dan lain-lain, hendaknya semuanya tidak dapat terlaksana tanpa adanya kekuasaan dan pertolongan Allah dengan mengucapkan basmalah.

Jadi spirit basmalah ini merupakan hal yang mendasar yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya umat muslim. Umat muslim diingatkan secara tersirat dalam tafsir Surat *Al-Fatihah* dalam manuskrip ini, bahwa sebelum melaksanakan kegiatan baik itu kecil sekalipun sebaiknya harus didahului dengan ucapan basmalah. Asma Allah atau nama Allah harus disertai dengan perasaan yakin dalam melaksanakan pekerjaan atau kegiatan. Dengan selalu bersikap mawas diri dan penuh kehati-hatian maka manusia akan menjadi manusia yang tidak angkuh atau tidak sombong, dan selalu waspada. Selain itu, si pengucap ini akan lebih menghayati hal yang diucapkannya dan akan menyadari bahwa kelemahannya sebagai manusia di hadapan Allah Swt, tetapi secara bersamaan ia juga memiliki rasa percaya diri, karena ketika ia mengucapkan basmalah, maka ia telah menyadarkan diri dan bergantung hanya dan hanya kepada Allah Swt sambil memohon bantuan-Nya agar semua urusan dipermudah oleh Allah Swt.

4.3 Dalam Menggunakan Mata dan Lisan dengan Kasih Sayang

Mufasir dalam teks *Tafsir Surat Al-Fatihah* pada *Bundel Naskah Kajen* menafsirkan *ar-rahman ar-rahim* dengan *ingali* (penglihatan/ mata) dan *uripe lesan* (hidupnya lisan) bisa dipahami bahwa ketika menggunakan mata (melihat sesuatu) dan lisan (membicarakan sesuatu) harus dengan penuh kasih sayang. Makna yang juga tersirat dan dipetik di sini adalah bahwa umat muslim dalam berkehidupan sosial di masyarakat adalah berdasarkan kasih dan sayang.

Menurut para pakar penyusun *mu'jam* bahwa *Al-Fazh Al-Qur'an al Karim*²⁵ bahwa dalam *Al-Qur'an* kata lisan memiliki lima makna, yaitu: (1) lisan sebagai salah satu pancaindera, (2) lisan sebagai alat bicara, (3) lisan sebagai alat untuk mentransformasikan atau menginformasikan buah pikiran kepada pendengar, (4) lisan sebagai kesan yang baik, dan (5) lisan sebagai doa.

Anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia selain akal merupakan lisan. Lisan ini merupakan salah satu anggota tubuh yang amat penting bagi manusia. Hal ini dikarenakan bahwa dengan lisan, maka seseorang dapat berkomunikasi antarsesamanya dengan baik. Dan dengan lisan pula seseorang dapat berkomunikasi dengan hewan, alam dan dengan Tuhannya.

²⁵ Sahabuddin and dkk, “Ensiklopedia *Al-Qur'an*; Kajian Kosakata,” *Encyclopedia Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera hati, 2007).

Dari lisan inilah manusia dapat berbicara dengan manusia lainnya. Hal yang termasuk keistimewaan manusia yang diberikan oleh Allah Swt merupakan kecakapan dalam hal kemampuan berkomunikasi atau berbicara. Kecakapan ini tentu saja sangat membantu manusia sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia dasar dan ini secara efektif dapat pula mempermudah manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik dan benar dapat mengantarkan seseorang dalam meraih kesuksesan dan akan membawa kemaslahatan bagi orang lain.

Sebaliknya, kemampuan berbicara yang kurang pun dapat membuat pemicu munculnya kemudharatan, khususnya jika seseorang kurang tepat dalam berbicara atau berinteraksi, tentu hal ini membuat orang lain terganggu. Apalagi jika topik pembicaraan yang tidak baik tersebut muncul dari seseorang yang bertugas sebagai pejabat publik atau *public figure*, sebab kemampuan berbicara atau pembicaraan ini tentu saja kurang terkontrol dan akan menimbulkan keresahan di masyarakat sehingga menyebabkan munculnya reaksi negatif terhadap dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

Maka penafsiran *ar-rahman ar-rahim* dengan *ingali* (penglihatan/ mata) dan *uripe lesan* (hidupnya lisan) menunjukkan agar seseorang dalam berkomunikasi atau berbicara haruslah dengan yang baik; isi pembicaraan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain; dalam berinteraksi dengan orang lain, juga harus menggunakan kalimat yang baik serta sopan dan menjauhi kalimat yang kurang baik, tidak boleh pula berkata bohong dan salah (batil), tidak boleh pula merendahkan orang lain saat berkomunikasi.

Dengan menghayati nilai-nilai *rahmaniyah* dan *rahimiyah* Allah, diharapkan manusia dapat menjaga dan memelihara alam sebagai anugerah Allah Swt, dan berusaha hidup berguna bagi orang lain tanpa diskriminasi. Sisi lain dari makna *rahman* dan *rahim* yang bisa dianalisa lebih lanjut adalah jika *rahman* dan *rahim* ditarik kepada pemahaman praktek bermanhaj atau beribadah, maka *rahman* dan *rahim* bisa berarti moderat. Bahwa seorang muslim dalam melaksanakan ajaran agama haruslah berpedoman *rahman rahim*, yaitu mengikuti ajaran yang moderat, yang tidak ada penyimpangan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Wahbah az-Zuhaili bahwa makna-makna atau hukum-hukum yang dipetik dari Surat Al-Fatihah meliputi hubungan manusia dengan Allah, menentukan cara bermunajat kepada-Nya, menggariskan baginya jenis perjalanannya dalam kehidupan, mengharuskannya mengikuti manhaj paling lurus dan jalan yang paling moderat, yang tidak ada penyimpangan di dalamnya —walaupun hanya seujung jari pun— dari jalan yang lurus, serta tidak diterima segala macam kesesatan dan penyimpangan.

Intinya, dari penafsiran ayat *ar-rahman ar-rahim* dalam Surat Al-Fatihah, mufasir memandang agar seorang muslim dalam bersosial menggunakan nilai *rahman* dan *rahim*. Artinya adalah seorang muslim dalam bersosial harus memahami makna *ar-rahman* yang ditujukan pada seluruh makhluk Allah tanpa melihat keimanannya. Sedangkan dalam *ar-rahim* artinya hanya ditujukan bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. *Ar-rahman* dan *ar-rahim* merupakan sifat Allah. Kedua sifat ini tercantum dalam Al-Qur'an, dan juga terdapat dalam *asmaul husna*. *Asmaul husna* merupakan nama-nama Allah, yang merupakan sebutan gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah ini merupakan nama yang begitu mulia dan merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah Swt.

Ar-rahman di sini adalah Maha Pengasih, karena kasih sayang ini yang harus dirawat dan ditumbuhkembangkan oleh pribadi seorang muslim. Dengan kasih sayang ini, semua kebutuhan seorang muslim dapat tercukupi. Lalu *ar-rahim* adalah Maha Penyayang. Rahmat dan kasih sayang khusus diberikan kepada hamba yang beriman, dalam hal ini muslim yang taat pasti memiliki rasa keimanan yang tinggi.

Maka penafsiran mufasir di sini dalam memaknai *ar-rahman* dan *ar-rahim* ditunjukkan bahwa seorang muslim yang baik dan taat harus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial di masyarakat.

4.4 Ajaran Kesatuan atau Totalitas dalam Memahami atau Mempelajari Sesuatu Khususnya Agama

Penafsiran unik yang dipaparkan oleh mufasir dalam teks terjemahan dan tafsirnya menunjukkan Surat Al-Fatihah ditamsilkan dengan tubuh manusia dengan segala totalitasnya seperti kalimat *bismillahi* ditafsirkan dengan ubun-ubun, kalimat *ar-rahmanirrahim* yang ditafsirkan dengan makna *tingali* (penglihatan/mata), kalimat *al-hamdu* yang ditafsirkan dengan makna *uripe* (hidup), kalimat *rabbil* yang ditafsirkan dengan makna *puseripun* (pusatnya), dan lain seterusnya. Bahwa pada tubuh manusia terdapat kesatuan antara dari fisik, psikis dan spiritual. Pada tubuh manusia tidak hanya terdiri atas fisik saja, psikis saja atau spiritual saja melainkan satu kesatuan yang utuh yang mempengaruhi satu sama lain. Pembelajaran yang sangat berharga dari mufasir bahwa penjelasan tersebut mengandung makna nilai bahwa seorang muslim sejati perlu kesatuan atau totalitas dalam memahami atau mempelajari sesuatu apalagi agama. Seorang muslim tentu tidak boleh sepotong dalam mempelajari agama, misalnya mempelajari rukun salat, tidak hanya belajar mengenai niat salat saja melainkan mempelajari satu kesatuan dari mulai berdiri dari yang mampu, niat, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut, mufasir dalam menafsirkan Surat Al-Fatihah ini tentu memiliki pesan yang disampaikan kepada pembacanya. Konsep totalitas dalam menjalankan agama menjadi pangkal atau titik tolak menjadi muslim yang sejati. Sebuah refleksi mengenai pemahaman akan agama secara penuh ini dijelaskan secara tersirat oleh mufasir dalam menafsirkan setiap ayat yang ada.

4.5 Tujuan Hidup adalah Memuji dan Bersyukur kepada Allah

Mufasir dalam kitabnya menafsirkan kalimat *al-hamdu* dengan makna *uripe* (hidup). Jika dicari dalam beberapa kitab tafsir yang lain, maka tidak ditemukan pemaknaan yang mengarah bahwa *al-hamdu* berarti hidup. Kebanyakan kitab tafsir, menafsirkan kata *al-hamdu* dengan makna pujian atau sanjungan. *Al-hamdu* secara bahasa berarti 'madah' (pujian) atas perbuatan yang baik keluar dari pelakunya tanpa paksaan. Sama halnya pujian tersebut disampaikan kepada orang yang bersangkutan atau kepada orang lain. Pengertian 'madah' (pujian) ini memiliki pengertian yang luas, karenanya sering dikatakan bahwa pujian terhadap harta benda, pujian atas kecantikan, terhadap prestasi olahraga dan lain sebagainya. Dari penafsiran mufasir atas *al-hamdu* dengan makna *uripe* (hidup) tersebut, maka bisa dipahami bahwa tujuan hidup dari seseorang adalah untuk memuji Tuhan dan bersyukur. Atau juga bisa dipahami bahwa puncak hidup yang sebenarnya adalah bersyukur atau memuji Tuhan.

5. KESIMPULAN

Surat Al-Fatihah dalam naskah Kajen merupakan salah satu Surat Al-Qur'an pada manuskrip *Bundel Naskah Kajen* yang dinisbatkan sebagai karya mufasir Kajen. Sebagai sebuah bundel manuskrip, di dalamnya terdapat teks-teks dengan tema beragam, salah satunya adalah teks dengan tema keagamaan yaitu teks *Tafsir Surat Al-Fatihah*. Dalam teks manuskrip tersebut, peneliti mencoba menganalisis makna dalam teks tersebut, di antaranya adalah **pertama**, *bismillah* sebagai pondasi awal dalam melakukan sesuatu. **Kedua**, mufasir menafsirkan *ar-rahman ar-rahim* dengan *ingali* (penglihatan/ mata) dan *uripe lesan* (hidupnya lisan) bisa dipahami bahwa ketika menggunakan mata (melihat sesuatu) dan lisan (membicarakan sesuatu) harus dengan penuh kasih sayang. Makna yang juga tersirat bahwa umat muslim dalam berkehidupan sosial berdasarkan kasih dan sayang. **Ketiga**, kalimat *al-hamdu* yang ditafsirkan dengan makna *uripe* (hidup), kalimat *rabbil* yang ditafsirkan dengan makna *puseripun* (pusatnya), dan lain seterusnya. Bahwa pada tubuh manusia terdapat kesatuan antara dari fisik, psikis dan spiritual. Pembelajaran yang sangat berharga dari mufasir bahwa penjelasan tersebut mengandung makna nilai bahwa seorang muslim sejati perlu kesatuan atau totalitas dalam memahami atau mempelajari sesuatu apalagi agama. **Keempat**, mufasir menafsirkan *al-hamdu* adalah *urip* (hidup), maka dapat dipahami bahwa tujuan hidup, dari seseorang adalah untuk memuji Tuhan dan bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dhahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. 1st–2nd ed. Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- Al-Qushairi, M. A. *Lathaiif Al-Isyarat (Jilid I)*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab. 1977.
- Annabel Keeler. "Sufi Tafsir as a Mirror: Al Qushayri the Mursid in His Lata'if Al-Isharat." *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2006).
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. Third Edit. United States of America: SAGE Publications Ltd., 2013.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Gallop, Annabel Teh. "Seni Mushaf Di Asia Tenggara." *Lektur* 2, no. 2 (2004).
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2010.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jogjakarta: Lkis. 2013.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. "Konsep Tafsir, Ta'wil Dan Hermeneutika Paradigma Baru Menggali Aspek Ahkam Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Syariati (Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum)* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/syariati.v1i01.1099>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. V. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016.
- Maharani, Nana. "Tafsir Al-Isyari." *Hikmah* 14, no. 1 (2017): 57.
- Nurtawwab, Ervan. "New Light on the Study of Abdurra'ufs Turjuman Al- Mustafid,"

2007.

- Nurtawwab, Ervan. "The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries in Java and Sunda." *Suhuf* 2, no. 2 (2009): 163.
- Riddell, Peter. "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South-east Asia: Report on Work in Progress." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 18, no. 51 (March 1990): 3–19. <https://doi.org/10.1080/03062849008729725>.
- Sa'adah, Nailis, and Muhammad Asif. "Terjemah Dan Tafsir Di Jawa Awal Abad Ke-18." *AL-ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 2 (2020): 1–32. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i2.722>.
- Sahabuddin, and dkk. "Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata." *Encyclopedia Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera hati. 2007.
- Syarifuddin, M Anwar. *Hermenetika Sufi Sahl Ibnu Abdullah Al-Tustari* " Dalam Kusmana Dan Syamsuri (Eds.), *Pengantar Kajian Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah Dan Wacana Kajian*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru. 2004.
- Undang-Undang No 43 (2007).
- Wathani, Syamsul. "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (December 2017): 193. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.945>.